

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA
BERFIKIR

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian menuju proses lebih dalam yang selanjutnya disusun jadi sebuah karya ilmiah yakni mengkaji lebih dulu skripsi-skripsi yang memiliki judul yang hampir serupa ataupun hasil penelitian sebelumnya. Peneliti mencoba agar merefleksi penelitian ini pada hasil riset penelitian yang sudah dilaksanakan terdahulu, antara lain :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Amelia, Unias	Pemberdayaan Difabel Melalui Program Difabis (Difabel Bisa) Oleh Baznas Bazis Provinsi DKI Jakarta	2023	Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.	Hasil penelitian ini menyatakan apabila program Difabis sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas untuk terjun ke dunia kerja agar teman-teman disabilitas ini nantinya dapat terbedayakan.

			<p>Sementara itu penelitian kualitatif dikatakan sebagai jenis penelitian yang sangat tepat supaya mengkaji masalah sosial yang peneliti angkat, dengan penelitian kualitatif peneliti akan lebih bisa melihat lebih jauh mengenai masalah ini.</p>	
<p>Penelitian ini supaya mengetahui dan mengkaji proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilaksanakan oleh Baznas Bazis dengan program Difabis (Difabel Bisa) Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran umum Baznas Bazis Provinsi DKI Jakarta, Bagaimana proses pelaksanaan program Difabis (Difabel Bisa), untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Difabis (Difabel Bisa).</p>				
Aliya Ramdhani Hafiz, Joe Harrianto Setiawan	Perspektif Interaksionisme Simbolik Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di	2024	Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif	Hasil dalam penelitian ini adalah kesesuaian makna yang tercipta dari interaksi komunikasi antara penyandang

	Kopi Difabis		<p>deskriptif dengan menitikberatkan pada aspek kualitas objek penelitian dan bertujuan untuk menggambarkan sifat atau inti nilai dari objek tersebut.</p>	<p>disabilitas dan konsumen Kopi Difabis. Perilaku yang tergambar melalui interaksi menghasilkan makna yang sesuai dengan tujuan komunikasi dalam perspektif IS. Keterbatasan komunikasi lisan penyandang disabilitas diperkuat dengan media komunikasi seperti gawai elektronik dan papan petunjuk bahasa isyarat yang membantu proses komunikasi. Adanya kesesuaian makna dalam interaksi mewujudkan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam memenuhi profesionalitasnya. Kopi Difabis menjadi wadah inklusif dimana</p>
--	--------------	--	--	--

				mereka merasa setara, mandiri, diterima dan dihargai tanpa diskriminasi.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi interpersonal melalui interaksi penyandang disabilitas di Kopi Difabis. Perspektif Interaksionisme Simbolik (IS) menjadi landasan analisis dalam menguraikan gambaran pemberdayaan penyandang disabilitas di dunia kerja. Penyandang disabilitas sering mendapatkan perlakuan diskriminasi serta kesulitan dalam bidang pekerjaan. Baznas DKI Jakarta bekerja sama dengan Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (PPKUKM) DKI Jakarta dalam membangun Kopi Difabis yang melibatkan penyandang disabilitas agar setara dengan non disabilitas. Membangun Kopi Difabis dilakukan untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar memiliki kesempatan di dunia kerja. Pemberdayaan penyandang disabilitas di Kopi Difabis menciptakan interaksi antara tenaga kerja dan konsumen melalui komunikasi interpersonal.</p>				
Septiani Rachmawati, Muhtadi	Strategi Pemberdayaan Soft Skills Penyandang Disabilitas di Deaf Cafe and Car Wash Cinere Depok Jawa Barat	2020	Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif sesuai dari apa yang terdapat di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara, observasi, serta	Hasil penelitian yaitu pada pemberdayaan yang dilaksanakan di Deaf Café and Car Wash Fingertalk diawali dari menyadarkan para disabilitas tunarungu melalui memberikan motivasi supaya para disabilitas bersemangat melaksanakan perubahan untuk

			<p>dokumentasi yang didukung oleh data kepustakaan.</p>	<p>dirinya serta percaya diri berhubungan bersama siapa saja. Selanjutnya memberikan pengetahuan terkait cara berkomunikasi, menyambut serta menghadapi customer, menyajikan pesanan customer dan pelatihan keterampilan menjahit, memasak, mencuci kendaraan. Sesudahnya, menerapkan pengetahuan yang diberikan melalui membiarkan para disabilitas bekerja, menghadapi customer sendiri supaya terlatih dan terbiasa tetapi tetap dalam pengawasan serta dibantu jika diperlukan.</p>
<p>Penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji strategi pemberdayaan soft skills penyandang disabilitas di Deaf Cafe and Car Wash Cinere Depok Jawa Barat. Yang</p>				

merupakan fokus penelitian ini meneliti strategi pemberdayaan soft skills. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi yang didukung oleh data kepustakaan.

Hutami, Malvira	Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas (Studi Kasus : Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi Coffee House And Hope Jakarta Selatan	2021	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif, yang mana pengumpulan datanya dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara	Hasil dari penelitian ini pun mengatakan bahwa para penyandang disabilitas merasa adanya praktik sosial yang terjadi dari hasil pemberdayaan, yang mana juga menciptakan perubahan sosial di dalam kehidupannya. Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Sunyi, kelompok disabilitas mampu memiliki skill dan kemampuan mental yang baik, serta secara perlahan dapat menghilangkan diskriminasi yang muncul terhadap kelompok disabilitas.
--------------------	--	------	--	---

Penelitian ini menganalisa tentang pemberdayaan dari para penyandang disabilitas khususnya kelompok disabilitas tuna rungu wicara yang bekerja di Sunyi Coffee House and Hope, dimulai dari munculnya kesadaran diskursif kelompok disabilitas, hingga proses praktik sosial yang dilakukan oleh Sunyi melalui pemberdayaan. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang setara dengan individu lainnya, tanpa adanya diskriminasi, dan persepsi negatif yang terbentuk.

Salamah, Nurullaili Tazkiyatus	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Barista Di Sunyi Coffee Jakarta Selatan	2023	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Sementara, teknik yang di gunakan dalam mendapatkan hasil penelitian yaitu menggunakan Perposive Sampling	Hasil penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan barista di Sunyi Coffee Jakarta Selatan.
Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Penelitian ini memiliki korelasi dengan konsep kesejahteraan sosial, konsep pemberdayaan masyarakat, konsep penyandang disabilitas, dan konsep keterampilan. Pelaksanaan program keterampilan barista bagi penyandang				

disabilitas di inisiasi oleh Sunyi Coffee agar para penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan value pada diri mereka melalui program keterampilan barista ataupun pekerjaan yang di berikan agar mereka dapat memiliki kehidupan yang sejahtera dan layak. Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas ini dapat membantu menangani permasalahan PMKS bagi penyandang disabilitas.

Penelitian tentang pemberdayaan pada penyandang disabilitas melalui program yang dilakukan antara lain oleh Unias Amelia, 2023; Aliya Ramdhani Hafiz, Joe Harrianto Setiawan, 2024; Septiani Rachmawati, Muhtadi, 2020; Malvira Hutami, 2021; Nurullaili Tazkiyatus Salamah, 2023; Dari beberapa penelitian terdahulu fokusnya terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan atau pelatihan dalam bekerja di cafe antara lain sebagai barista, memasak, mencuci motor dan mobil dll. Dari beberapa penelitian diatas berfokus pada strategi dan implementasi pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan atau sebuah program agar dapat berdaya.

Dalam penelitian terdahulu tersebut memberi pemahaman apabila pemberi layanan misalnya pemberdayaan disabilitas di cafe itu begitu dibutuhkan terutama pada para penyandang disabilitas karena masih banyak disabilitas yang tidak bekerja oleh karena itu dengan adanya lapangan pekerjaan terhadap disabilitas ini membuat disabilitas ini dapat berdaya dengan keterampilan yang diberikan dan membuahkan hasil saat menjalankan pemberdayaan. Skripsi yang dibuat oleh penulis berfokus terhadap pemberdayaan kesejahteraan terhadap penyandang disabilitas melalui keterampilan kerja di Kedai Difabis Coffee and Tea, agar difabel/disabilitas ini bisa berdaya dan berkarya dalam dunia kerja sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dan mandiri supaya bisa mencari penghasilan sendiri agar menyokong kebutuhan.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini terdapat tiga bagian teori yakni: Pemberdayaan, Difabel, dan Keterampilan Kerja.

2.2.1 Konsep Pemberdayaan

a) Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang artinya kemampuan ataupun kekuatan. Pemberdayaan maknanya proses supaya mendapat daya, kekuatan ataupun kemampuan, serta pemberian daya, kekuatan ataupun kemampuan dari pihak yang mempunyai daya pada pihak yang kurang ataupun belum berdaya (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan ialah komponen tindakan berpacu terhadap proses pemberdayaan diri serta dukungan profesional dari orang-orang, yang memungkinkan mereka supaya mengatasi rasa tak berdaya dan kurangnya pengaruh, serta agar mengenali dan mempergunakan sumber daya mereka dalam melaksanakan pekerjaan pada kekuatan yang dipunyai. Yang mana pada pekerjaan sosial, pemberdayaan membentuk pendekatan praktis dari intervensi berorientasi sumber daya. Pemberdayaan individu bisa diartikan merupakan perubahan bagi individu melalui cara melaksanakan aktivitas yang mempunyai potensi supaya mendapatkan perubahan yang baik pada individu itu. Pemberdayaan juga bisa berlangsung secara baik jika didukung oleh lingkungan serta sebuah organisasi yang menciptakan peluang agar melaksanakan pengembangan diri pada potensi yang dipunyai. Pada umumnya pemberdayaan mempunyai bermacam pengertian, berbagai pengertian pemberdayaan dari banyak tokoh, antara lain ialah:

Syarif Makmur, 2008 : 55) mengatakan pemberdayaan ialah unsur yang memungkinkan sebuah masyarakat bertahan (Survive) serta pada pengertian dinamis mengembangkan diri dan tercapai kemajuan.

Sementara Arifin Gani (2002 : 124-125) melihat pemberdayaan itu dilihat daripada usaha perbaikan wujud interkoneksi yang terdapat dalam sebuah tatanan serta usaha penyempurnaan elemen tatanan yang diarahkan supaya tatanan bisa berkembang dengan mandiri, maka pemberdayaan ialah upaya-upaya yang diarahkan supaya

sebuah tatanan bisa tercapai kondisi yang memungkinkan untuk membangun diri sendiri.

Isbandi Rukmito Adi, 2003 : 54) memberi pengertian terkait pemberdayaan, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri serta berusaha agar membentuk masa depan berdasarkan pada keinginan mereka.

Menurut Edi Suharto (2010; hlm 59-60) apabila pemberdayaan ialah sebuah cara serta tujuan. Sebuah cara, pemberdayaan merupakan serangkaian aktivitas agar mendukung daya atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk dalam pribadi yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan ini berpacu pada keadaan ataupun perkembangan perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kelebihan untuk melengkapi kebutuhan kehidupannya yang berbentuk materi, ekonomi, serta sosial misalnya percaya diri, atau mengatakan aspirasinya, mempunyai mata pencaharian, ikut serta pada suatu kegiatan sosial dan mandiri untuk melangsungkan tugas-tugas kehidupan.

Pada berbagai pernyataan mengenai pengertian pemberdayaan, bisa diambil kesimpulan apabila pemberdayaan ialah sebuah upaya yang dilaksanakan oleh individu ataupun kelompok dengan banyak kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan ataupun potensi yang mendukung supaya bisa tercipta kemandirian, serta keberdayaan dalam masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, ataupun pendidikan supaya membantu memecahkan banyak masalah yang dilalui.

b) Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan bertujuan supaya meningkatkan kekuasaan diri untuk orang lemah dan rentan agar memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya fisik, ekonomi, ataupun sosial misalnya turut berpartisipasi pada lingkungan sosial, percaya diri, bisa mengutarakan pendapat,

memiliki pekerjaan, serta mandiri. Tujuan pemberdayaan dari pendapat Payne pada buku yang ditulis oleh Isbandi Rukminto mengatakan bahwa suatu pemberdayaan bertujuan untuk membantu klien mendapat daya supaya mengambil keputusan dan menetapkan tindakan yang hendak ia lakukan yang berhubungan pada dirinya mereka, seperti mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial untuk melaksanakan tindakan. Hal tersebut dilaksanakan dengan peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri supaya mempergunakan daya yang ia punyai, di antaranya dengan transfer daya dari lingkungan.

Bisa dimengerti apabila tujuan pemberdayaan bisa tercapai saat prosesnya diikutsertakan melalui partisipasi aktif dari kelompok/individu yang diberdayakan. Hal ini dilaksanakan supaya meningkatkan inisiatif, kreatifitas serta jiwa kemandirian untuk pelaksanaan kegiatan supaya menaikkan kesejahteraan. Inti dari tujuan pemberdayaan masyarakat yakni menjadikan individu jadi lebih mandiri dan mempunyai kemampuan dan pengetahuan agar menentukan pilihan masa depan.

c) Indikator Pemberdayaan

Indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011) mempunyai empat hal yaitu :

1) Kegiatan yang kolektif dan terencana.

Merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dengan tujuan yang jelas dan direncanakan dengan baik untuk mencapai hasil tertentu.

2) Memperbaiki kehidupan Individu.

Menyasar untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang secara individual, baik melalui pemberian dukungan, pelayanan, atau pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya.

3) Prioritas untuk kelompok lemah ataupun kurang beruntung.

Mengacu pada pemberian prioritas atau perhatian khusus terhadap mereka yang berada dalam kondisi yang lebih rentan atau membutuhkan dukungan lebih besar, seperti kelompok masyarakat yang kurang mampu atau terpinggirkan.

4) Dilaksanakan dengan program peningkatan kapasitas.

Melibatkan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu atau kelompok dalam mengatasi tantangan atau mengembangkan potensi mereka, sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat atau lingkungan tempat mereka berada.

Bisa dipahami apabila indikator pemberdayaan dilihat dari bagaimana proses keberhasilan agar melakukan pemberdayaan, hingga saat suatu program pemberdayaan itu dibuat maka bisa tertangkap apa yang seharusnya difokuskan agar dilaksanakan perubahan dengan maksimal pada individu itu.

d) Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses, sudah tentu dilakukan dengan bertahap, serta tak dapat dilakukan dengan instan. Maka tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani ialah :

Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Harus membentuk kesadaran pada perilaku peduli dan sadar hingga merasa memerlukan peningkatan kapasitas diri. Pada tahapan inilah pihak yang jadi sasaran pemberdayaan perlu disadarkan terkait harus ada perubahan agar merubah kondisi supaya bisa sejahtera. Sentuhan penyadaran bisa lebih membuka kesadaran dan keinginan mengenai keadaannya ketika itu, serta demikian akan bisa merangsang kesadaran akan butuhnya perbaikan keadaan supaya menciptakan masa mendatang yang lebih baik. Maka melalui adanya penyadaran ini bisa mengunggah pihak yang jadi sasaran pemberdayaan untuk merubah perilaku.

Kedua, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan,

pada hal ini harus terdapat pembelajaran terkait banyak pengetahuan, serta kecakapan ketrampilan supaya mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Melalui adanya pengetahuan, serta kecakapan ketrampilan demikian sasaran dari pemberdayaan akan mempunyai pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan yang jadi nilai tambahan dari potensi yang dipunyai. Hingga nantinya pemberdayaan bisa berlangsung sesuai pada tujuan yang diinginkan.

Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Pada tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan ini sasaran pemberdayaan mengarah supaya lebih mengembangkan kemampuan yang dipunyai, meningkatkan kecakapan dan kemampuan ketrampilan yang nanti akan mengarah terhadap kemandirian.

Maka keseluruhan apabila menurut Ambar Teguh Sulistyani mengatakan tahapan pemberdayaan dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni penyadaran, transformasi kecakapan dan pengetahuan, sementara yang terakhir ialah tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Melalui mempergunakan tahapan pemberdayaan, demikian pemberdayaan bisa berlangsung secara efektif serta memperoleh hasil yang optimal.

e) Hasil Pemberdayaan

Hasil dari pemberdayaan menurut Edi Suharto ialah pemberdayaan merujuk terhadap kemampuan seseorang terkhusus kelompok rentan, serta kelompok lemah hingga mempunyai kemampuan serta kekuatan pada hal:

- 1) Memenuhi kebutuhan mendasar hingga mereka mempunyai kebebasan (freedom), pada artianbya bukan hanya bebas menyatakan pendapat, tetapi terbebas dari kelaparan, terbebas dari kesakitan, terbebas dari kebodohan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memberi kemungkinan mereka bisa meningkatkan pendapatan serta

mendapatkan barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan.

- 3) Ikut serta pada proses pembangunan dan keputusan- keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2014: 59-60).

Dengan pemaparan tersebut bisa ditarik kesimpulan apabila hasil pemberdayaan bisa dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, pendapatan serta partisipasi. Masing-masing individu dapat disebut berdaya apabila terdapat perubahan dan peningkatan misalnya berikut:

- (a) Adanya peluang pekerjaan ataupun usaha baru serta jumlah pengangguran berkurang.
- (b) Naiknya pendapatan individu ataupun kelompok.
- (c) Peningkatan mengakses teknologi dan pasar yang lebih besar.
- (d) Tingkat masyarakat miskin berkurang (Tambunan, 2011: 12-131).

2.2.2 Konsep Penyandang Disabilitas Rungu

a) Pengertian Disabilitas/Difabel

Istilah penyandang cacat merupakan istilah yang mencerminkan perspektif negatif dari masyarakat, istilah tersebut akhirnya diganti karena banyak dari penyandang disabilitas yang merasa didiskriminasi karena istilah tersebut. Bagi mereka istilah penyandang cacat merujuk kepada kerusakan, kepayahan dan keburukan. Untuk itulah, kata “Penyandang Cacat” kemudian mendapat perbaikan menjadi “Penyandang Disabilitas”.

Penyandang Disabilitas ialah tiap individu yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, fisik serta mental pada kurun waktu lama yang kemudian terjadi kesulitan dalam ikut serta dengan penuh supaya memperoleh hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia.

Difabel ialah istilah dari individu yang mempunyai kemampuan tidak sama seperti layaknya individu yang mempunyai kemampuan normal. Melalui kata difabel, harapannya individu yang tak mempunyai kecacatan bisa mengerti dan memahami apabila

seseorang yang terdapat keterbatasan mempunyai kecacatan pada proses dan hasil yang tidaklah sama pada orang yang normal.

b) Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Ada berbagai jenis orang yang keterbatasan khusus/difabel. Setiap penyandang disabilitas/difabel mempunyai definisi sendiri-sendiri di mana seluruhnya membutuhkan bantuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas terbagi dalam penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

1) Disabilitas Fisik

Kelainan ini terdapat bermacam-macam, diantaranya :

(a) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang diakibatkan dari kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang sifatnya bawaan, sakit ataupun akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio, serta lumpuh.

(b) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu : buta total (blind) dan low vision.

(c) Kelainan Pendengaran (rungu/Tuli)

Disabilitas rungu ialah seseorang yang mempunyai hambatan pada pendengaran baik permanen ataupun tidak permanen. Sebab mempunyai hambatan pada pendengaran individu tunarungu mempunyai hambatan saat berbicara hingga mereka bisa dikatakan merupakan tunawicara.

(d) Kelainan Bicara (Tunawicara)

Tunawicara ialah individu yang terjadi kesulitan saat mengungkapkan pikiran dengan bahasa verbal, hingga sulit bahkan tidak bisa dimengerti oleh individu lainnya. Kelainan bicara ini bisa bersifat fungsional yang mana kemungkinan

diakibatkan sebab ketunarunguan , serta organik yang memang diakibatkan terdapat ketidaksempurnaan organ bicara ataupun terdapat gangguan dalam organ motorik yang berhubungan pada bicara.

(e) Tunaganda

Tunaganda adalah penderita cacat lebih dari satu kecacatan, yakni cacat fisik serta mental.

(f) Disabilitas Mental

Kelainan mental ini terdiri dengan :

- (1) Mental Tinggi. Seringkali disebut sebagai seseorang memiliki bakat intelektual, dimana sementara mempunyai kemampuan intelektual diatas rata-rata dia juga mempunyai kreativitas serta tanggung jawab terhadap tugas.
- (2) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah ataupun kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata bisa terbagi dalam 2 kelompok yakni anak lamban belajar (slow learners) yakni anak yang mempunyai IQ (Intelligence Quotient) antar 70-90. Sementara anak yang mempunyai IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus.
- (3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berhubungan pada prestasi belajar (achievement) yang didapat.

c) Disabilitas Rungu/Tuli

Disabilitas Tuli ialah istilah yang memperlihatkan keadaan individu yang terjadi kesulitan pada pendengaran. Keadaan yang khusus ataupun luar biasa pada banyak kesulitan memiliki permasalahan utama yakni hambatan saat berkomunikasi. Menurut Kosasih (Sri Nurbayani, 2017) tunarungu ialah kehilangan ataupun kekurangan keberfungsian untuk mendengar yang diakibatkan karena kerusakan fungsi dari sebagian ataupun seluruh alat maupun organ-organ pendengaran, baik menggunakan ataupun tanpa alat bantu

dengar. Keadaan inilah menyebabkan seseorang terjadi keterbatasan untuk merespon bunyi yang terdapat disekitar. Secara kondisi fisik mereka memiliki kesamaan yang serupa seperti orang-orang non disabilitas juga terhadap kemampuan, bakat dan ketertarikan yang sama terhadap sesuatu.

Oleh karena itu disabilitas rungu telah banyak yang mendapatkan kesempatan kerja, disabilitas rungu yang sudah memasuki dunia kerja, lebih di tuntut supaya bisa melaksanakan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru (kerja), yang mana hampir semua pekerja ialah orang dengar. Penyesuaian diri ialah faktor penting pada kehidupan manusia supaya menggapai kesuksesan baik pada dunia akademis ataupun pekerjaan. Penyandang disabilitas rungu/Tuli yang bekerja harapannya mempunyai penyesuaian diri tinggi, mengingat disabilitas rungu memiliki kesempatan yang serupa pada orang dengar lain.

Penyandang disabilitas rungu mempunyai kelemahan-kelemahan rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktepatan emosi, serta keterbatasan intelegensi pada pergaulannya membutuhkan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang baik pada individu bisa memiliki dampak penyesuaian sosial yang baik pula, pada hubungan sosial terdapat kemungkinan individu bisa menyesuaikan diri dengan yang lain ataupun sebaliknya.

Tak semua penyandang disabilitas rungu mempergunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Terdapat juga yang berkomunikasi menggunakan bahasa oral (membaca gerak bibir). Di samping itu, tidak semua penyandang disabilitas tunarungu mengalami total deaf. Beberapa di antaranya ada yang mengalami tuli sebagian, artinya salah satu telinganya masih bisa menyerap suara meskipun hanya sedikit. Adapun etika berbicara terhadap disabilitas rungu/Tuli, diantaranya :

- 1) Perhatikan Pencahayaan saat berkomunikasi di ruangan yang memiliki pencahayaan yang cukup terang. Jangan berbicara dengan posisi membelakangi sumber pencahayaan agar penyandang disabilitas tuli dapat melihat gerak mulut atau bahasa isyarat dengan jelas.
- 2) Jangan ada penghalang yang menutupi mulut dari pandangan penyandang disabilitas tuli. Hindari menggunakan masker karena akan menyulitkan mereka melihat gerakan bibir.
- 3) Berbicaralah dengan normal dan jelas. Berbicara kecepatan normal dan bukaan mulut yang wajar. Sebaliknya, jangan berbicara sambil mengunyah, menggigit ataupun sambil mengulum sesuatu.
- 4) Hadapkan wajah ke penyandang disabilitas tuli saat berbicara. Saat berkomunikasi pastikan dia bisa melihat wajah dan gerakan bibir secara baik. Bicaralah dengan posisi kepala tegak serta arah pandangan sejajar.
- 5) Gunakan kalimat yang singkat, padat dan jelas. Berbicaralah dengan kalimat-kalimat yang sederhana seperti “Saya makan. Saya tidur”. Tidak perlu menggunakan kata sambung, kata depan, dan sebagainya agar lebih mudah dipahami.
- 6) Bicara menggunakan bahasa yang sederhana. Bicaralah dengan bahasa yang mudah dipahami, yakni Bahasa Indonesia. Jangan menerapkan istilah asing atau singkatan yang sulit dimengerti.
- 7) Beri tahu konteks pembicaraan. Agar komunikasi berjalan lancar, beri tahu disabilitas tuli konteks dari pembicaraan yang sedang berlangsung.
- 8) Gunakan bahasa tubuh sebagai bantuan. Apabila penyandang disabilitas tuli mengalami kesusahan dengan bahasa verbal, gunakan bahasa tubuh yang umum dan dapat dipahami.
- 9) Tepuk pundak penyandang disabilitas tuli jika ingin memanggilnya. Jika ingin memanggil, cukup hampiri yang

bersangkutan dan tepuk pundaknya. Hindari memanggilnya dengan berteriak.

- 10) Sesuaikan bahasa yang digunakan. Jika mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa oral atau bahasa isyarat, cobalah untuk berkomunikasi dengan tulisan.

Yang menjadi identitas penyandang disabilitas rungu sendiri adalah bahasa isyarat. Bahasa isyarat ialah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, serta gerak bibir. Bahasa isyarat ialah bahasa yang dipergunakan oleh komunitas tunarungu dalam berkomunikasi. Tak hanya itu, bahasa isyarat juga ialah alat bagi penggunanya dalam mengidentifikasi diri dan mendapatkan informasi. Di Indonesia, terdapat dua tipe bahasa isyarat, yaitu Bisindo dan SIBI. Terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Tak semua penyandang disabilitas tunarungu yang bisa bahasa isyarat mengerti keduanya.

(a) BISINDO

- (1) Dianggap sebagai bahasa ibu oleh teman tuli, diciptakan oleh kalangan tuli, dan diperjuangkan oleh Gerkati
- (2) Muncul secara alami dari pengamatan dan interaksi teman tuli
- (3) Memiliki variasi isyarat di tiap daerah
- (4) Dianggap lebih mudah oleh teman tuli dan lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari BISINDO
- (5) Contoh : Pengangguran menyandarkan dagu ke salah satu tangan yang terkepal dengan ekspresi muram

(b) SIBI

- (1) Diciptakan oleh mantan kepala SLB yang ialah orang dengar dengan mengadopsi bahasa isyarat Amerika
- (2) Tata bahasa mengikuti ejaan Indonesia lisan, mencakup imbuhan
- (3) Bersifat nasional
- (4) Lebih sering diajarkan dan digunakan di SLB

(5) Dianggap lebih sulit untuk teman tuli sebab mengandung kosakata baku

(6) Contoh : Pengangguran Peng (awalan) - anggur (buah) - an (akhiran)



Gambar 2.1 Abjad Bahasa Isyarat

2.2.3 Konsep Keterampilan Kerja

a) Pengertian Keterampilan Kerja

Bambang Wahyudi (2008:33) menyatakan bahwa keterampilan kerja yaitu kecakapan atau kemahiran untuk melakukan yang hanya diperoleh dari praktek, baik yang melalui latihan praktek maupun melalui pengalaman. Sedangkan Yuniarsih dan Suwatno (2011:23) menjelaskan bahwa Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental sedangkan Wibowo (2014:325), keterampilan adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Pada suatu pekerjaan, karyawan diharapkan mempunyai banyak keterampilan yang bisa membantu proses bekerja jadi lebih efisien dan memperoleh hasil optimal. Hal ini disebut juga sebagai keterampilan kerja. Keterampilan kerja adalah keterampilan yang

membantu performa karyawan jadi lebih optimal untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Contohnya seperti keterampilan dalam meracik kopi (barista), mengolah makanan, menjadi waiters, admin, dll. Keterampilan kerja membantu kondisi bekerja jadi lebih positif, efisien serta efektif. Tingkat kemungkinan suatu perusahaan jadi sukses akan makin tinggi melalui adanya pegawai yang mempunyai keterampilan kerja.

Keterampilan kerja pegawai ialah satu di antara faktor pada usaha pencapaian tujuan organisasi. Hanya mempunyai keterampilan teknis saja tak cukup dalam berkarir sebab pegawai harus menggabungkan *soft skill* serta *hard skill*. Bukan hanya pendidikan dan pengalaman kerja, keterampilan juga jadi sesuatu yang diperhatikan oleh pencari kerja ketika menyaring kandidat supaya bekerja di perusahaan mereka. Baik itu *hardskill*, *softskill* atau *technical skill*, seluruhnya sama-sama penting supaya dipunyai karyawan.

b) Jenis-Jenis Keterampilan Kerja

Robbins (2013:77) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

- 1) Basic Literacy Skill: Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
- 2) Technical Skill: Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan kompter dan alat digital lainnya.
- 3) Interpersonal Skill: Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- 4) Problem Solving: Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Notoadmodjo (2010:98) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh:

1) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

2) Umur

Ketika umur seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir dalam melakukan suatu hal.

d) Indikator Keterampilan Kerja

Indikator keterampilan menurut Bambang Wahyudi (2008:54) yang dibagi kedalam dimensi dan indikator seperti berikut:

Dimensi Kecakapan, Dengan indikator sebagai berikut:

1) Kecakapan dalam menguasai pekerjaan

Kemampuan individu untuk memahami dan menguasai tugas-tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik.

2) Kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan

Kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan, termasuk dalam hal waktu yang ditentukan.

3) Ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan

Kemampuan individu untuk bekerja dengan akurat dan teliti dalam menyelesaikan setiap aspek pekerjaan atau tugas yang diberikan.

4) Pengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan

Tingkat pengalaman dan pengetahuan praktis yang dimiliki individu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, yang dapat mempengaruhi kualitas dan efisiensi dari hasil yang dihasilkan.

Definisi ini menggambarkan aspek-aspek yang penting dalam mengevaluasi keterampilan individu dalam konteks pekerjaan, yang meliputi pemahaman, keterampilan teknis, akurasi, dan pengalaman praktis yang mereka bawa ke dalam pekerjaan mereka.

2.3 Kerangka Berfikir

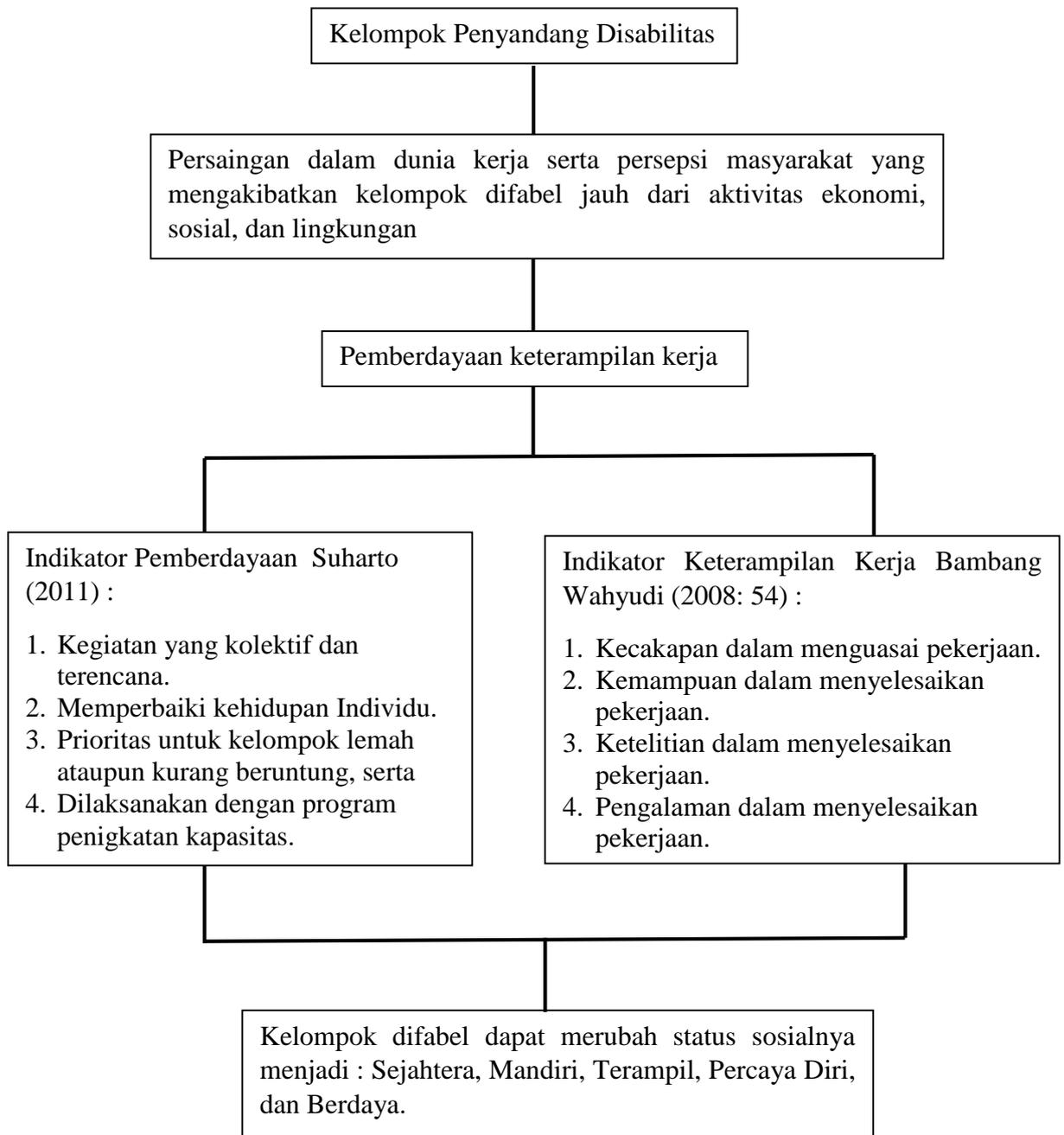
Kelompok penyandang disabilitas memiliki keterbatasan, fisik, intelektual, sensorik, dan mental. Tentunya sulit untuk melakukan aktifitas seperti orang normal. Hal tersebut menjadi pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan mereka memiliki rasa ketidak nyamanan dalam hidup, dalam hal ini sangatlah dibutuhkan agar para penyandang disabilitas bisa bekerja guna mendapatkan penghasilan yang nantinya bisa memenuhi kebutuhan dan melatih keahlian yang bisa dilakukan oleh setiap individunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kelompok difabel/penyandang disabilitas dengan cara metode pelatihan, keterampilan kerja dimana Difabis Coffee and Tea memberikan ruang kepada para penyandang disabilitas khususnya disabilitas rungu dan tuna daksa untuk diberdayakan melalui workshop, pelatihan, dan memberikan pekerjaan. Pemberdayaan dalam prosesnya ialah upaya dalam membantu masyarakat

yang lemah.

Dengan didirikannya Difabis Coffee and Tea ini membuat para difabel/penyandang disabilitas merasa berguna dalam hidupnya sendiri. Mereka mendapatkan pelatihan dan pekerjaan yang menjadikan mereka semakin kreatif, produktif, percaya diri, dan berpenghasilan. Menjadikan mereka semakin dilihat dan diketahui keberadaannya oleh masyarakat, banyak masyarakat yang mengetahui tentang penyandang disabilitas, masyarakat lebih menghargai para penyandang disabilitas, para penyandang disabilitas dapat memiliki penghasilan sendiri dan dapat memotivasi para difabel/penyandang disabilitas lainnya.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang diuraikan dalam konteks masalah dan rumusan masalah, serta dengan memperhatikan teori dan konsep yang mendukungnya, maka dapat dikatakan bahwa kerangka penelitian untuk menggambarkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dtuju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapt menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan

penelitian. Kerangka berfikir pada penelitian ini dimulai dari adanya pemberdayaan penyandang disabilitas rungu melalui keterampilan kerja di kedai Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta Pusat, mendapati permasalahan penyandang disabilitas yaitu minimnya pekerjaan untuk para penyandang disabilitas mayoritas para penyandang disabilitas masih bingung dan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari sekolah akibatnya tidak sedikit pengangguran dari kaum disabilitas. Dan hal ini bisa menjadikan para penyandang disabilitas semakin terasingkan dari lingkungannya sendiri, mereka merasa tak percaya diri serta minder dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Dari definisi pemberdayaan menurut Edi Suharto terdapat 4 indikator pemberdayaan Suharto (2011), yaitu :

1. Kegiatan yang kolektif dan terencana.
2. Memperbaiki kehidupan Individu.
3. Prioritas untuk kelompok lemah ataupun kurang beruntung, serta
4. Dilaksanakan dengan program peningkatan kapasitas.

Dan berkaitan dengan teori keterampilan kerja menurut Bambang Wahyudi (2008: 54) ada 4 indikator keterampilan kerja, yaitu :

1. Kecakapan dalam menguasai pekerjaan.
2. Kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan.
3. Ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. Pengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas melalui keterampilan kerja diharapkan penyandang disabilitas dapat merubah status sosialnya menjadi lebih baik dan dari hasil pemberdayaan tersebut menjadikan disabilitas ini sejahtera, mandiri, terampil, percaya diri, dan berdaya.